



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
PADI DALAM MENGIKUTI PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP)**

SKRIPSI

Oleh :

AFRIANSYAH

21701032035



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
MALANG
2023**

ABSTRAK

Desa watugede adalah salah satu desa yang pernah diserang hama tikus dan menyebabkan petani padi menjadi gagal panen hal ini perlu adanya perlindungan dari pemerintah melalui program AUTP, akan tetapi sampai saat ini keputusan petani untuk ikutserta dalam dalam program AUTP masih rendah. Tujuan dari penelitian adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam program Asuransi UsahaTani Padi (AUTP) di Desa Watugede. penelitian ini menggunakan analisis Logit untuk melihat faktor faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program asuransi pertanian (AUTP). Penelitian ini dilakukan di desa watugede, kecamatan Singosari kabupaten Malang. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah 50 yang terbagi dalam dua kategori yaitu 29 responden yang mengikuti program AUTP dan 21 responden yang tidak mengikuti program AUTP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pengalaman usahatani, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan luas lahan secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam mengikuti program AUTP. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman, pendapatan dan luas lahan usahatani memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keputusan petani mengikuti program AUTP. Sedangkan Usia dan jumlah anggota keluarga tidak memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap keputusan petani dalam menerima program AUTP

Kata kunci: factor factor yang mempengaruhi program AUTP

ABSTRACT

Watugede village is one of the villages that was once attacked by rats and caused rice farmers to fail to harvest. This requires protection from the government through the AOTP program, but until now the farmer's decision to participate in the AOTP program is still low. The purpose of this study was to determine the factors that influence farmers' decisions in the Rice Farming Insurance program (AOTP) in Watugede Village. This study uses Logit analysis to see what factors influence farmers' decisions in joining the agricultural insurance program (AOTP). This research was conducted in Watugede Village, Singosari District, Malang Regency. The number of respondents in this study was 50 which were divided into two categories, namely 29 respondents who took part in the AOTP program and 21 respondents who did not take part in the AOTP program. The results showed that age, education, farming experience, income, number of family members and land area simultaneously had an influence on farmers' decisions in participating in the AOTP program. While partially it shows that education, experience, income and farming area have a positive and significant impact on farmers' decisions to follow the AOTP program. Meanwhile, age and number of family members did not have a positive and insignificant impact on farmers' decisions in accepting the AOTP program

Keywords: factors that influence the AOTP program

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran sektor pertanian adalah sebagai penyedia sumber pangan bagi masyarakat, sumber pendapatan nasional, membuka kesempatan kerja, sumber investasi serta penghasil devisa negara ketika produk-produk hasil pertanian diekspor ke negara lain. Disisi lain, sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling rawan terhadap dampak negatif perubahan iklim. Perubahan iklim yang tak menentu dan serangan hama penyakit sering kali menjadi penyebab para petani padi mengalami gagal panen. Pasaribu (2010), menyebutkan terdapat enam penyebab ketidakpastian yang berpengaruh pada sektor pertanian yaitu berhubungan dengan faktor alam (kekeringan, serbuan hama dan penyakit), bencana (banjir, kebakaran, longsor, dan letusan gunung berapi), fluktuasi harga (input dan output), teknologi yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan produksi, aksi pihak lain (sabotase, perampasan, dan perubahan peraturan), kondisi petani atau keluarga (meninggal, sakit parah). Menurut Boer (2012), kejadian bencana kekeringan dan banjir sebagai penyebab utama kegagalan panen di Indonesia. Perubahan iklim dan hama penyakit membuat petani mengalami kerugian yang besar. Perubahan iklim dan hama penyakit membuat fluktuasi produksi padi pada sektor pertanian di Indonesia terjadi. Penurunan produksi hasil bahkan gagal panen serta risiko fluktuasi harga dapat menyebabkan pendapatan petani menurun. Petani akan menderita kerugian yang cukup besar sehingga untucusaha berikutnya tidakmemiliki modal lagi. Maka dari itu, peran usahatani tanaman padi dalam memenuhi kebutuhan pangan tampaknya harus disertai

dengan persiapan sifat pertanian yang rawan risiko. Upaya yang sistematis dan melembaga untuk meminimalkan risiko kerugian akibat ancaman yang terjadi pada sektor pertanian mutlak diberlakukan.

Tantangan yang dihadapi oleh petani disemua daerah di Indonesia hampir sama yaitu dimulai dari masalah sumberdaya manusia, lemahnya kapasitas kelembagaan petani, masalah pembiayaan dan modal pertanian serta resiko yang harus ditanggung oleh petani sudah dimulai sejak awal, proses dan diakhir usahatani. Resiko usahatani yang harus ditanggung yaitu berupa ketidakpastian dalam berusahatani. Menurut Pasaribu (2010) ketidakpastian dalam usaha tani dapat diklasifikasikan menjadi 6 kategori, yaitu 1) faktor alami (kekeringan dan serangan hama penyakit), 2) bencana yang tidak diprediksi (banjir, kebakaran, longsor, letusan gunung api), 3) harga, 4) penguasaan teknologi yang rendah, 5) aksi pihak lain, dan (6) penyebab perorangan. Ketidakpastian usaha tani dapat menimbulkan kerusakan lahan dan kegagalan panen sehingga mengakibatkan kerugian yang besar. Kegagalan panen yang disebabkan oleh kekeringan, serangan hama penyakit dan bencana umumnya terjadi secara sporadis di berbagai wilayah, pada waktu yang berbeda namun dampak yang ditimbulkan akan terakumulasi.

Mengatasi kerugian petani tersebut, maka pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian (Pedum Bantuan Premi AUPT, 2016). Skema AUPT ini

dirancang oleh OJK bekerja sama dengan Kementerian Pertanian, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan perusahaan asuransi BUMN (konsorsium). Program ini diharapkan dapat memberikan perlindungan terhadap resiko ketidakpastian dengan menjamin petani mendapatkan modal kerja dari klaim asuransi untuk berusahatani musim berikutnya

Asuransi pertanian merupakan salah satu alternatif instrumen manajemen risiko yang layak dipertimbangkan, khususnya untuk menanggulangi kerugian. Asuransi pertanian berhubungan dengan pembiayaan usahatani dengan pihak ketiga (lembaga atau perusahaan, swasta atau instansi pemerintah) dengan jumlah tertentu dari pembiayaan premi (World Bank, 2008). Asuransi pertanian telah banyak diterapkan di banyak negara, kurang lebih ada 86 negara yang telah mengaplikasikan dan mengimplementasikan program asuransi dengan baik (Mahul dan Stanley, 2010 dalam FAO, 2011:23).

Asuransi pertanian untuk komoditas padi di Indonesia dikenal dengan program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menyebutkan bahwa asuransi pertanian merupakan salah satu alat bagi pemerintah untuk melindungi petani dari gagal panen. Pasal 39 ayat (1) dan (2) UU 19/2013 menyatakan bahwa sesuai dengan kewenangannya, pemerintah pusat dan pemerintah daerah memfasilitasi setiap petani menjadi peserta asuransi. Salah satu fasilitas tersebut adalah bantuan pembayaran premi. Asuransi pertanian sangat penting untuk membantu petani dari kerugian besar dan memastikan bahwa mereka akan memiliki modal kerja yang cukup yang diperoleh karena mengasuransikan usahatannya untuk membiayai usahatani pada musim berikutnya seperti yang

dikatakan Pasaribu (2014), asuransi pertanian sebagai salah satu bentuk kebijakan untuk meningkatkan pendapatan petani, mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan dan sekaligus menghemat devisa negara. Menurut Akbar (2017), di dalam implementasi asuransi pertanian ada beberapa hal yang harus di evaluasi kembali. Pertama, dari segi ganti rugi sebesar Rp. 6.000.000 per hektar jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan petani, maka angka tersebut kurang mencukupi.

Berdasarkan Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik (2016), biaya usahatani tahun 2014 untuk padi sawah sebesar Rp. 12.700.000, sedangkan untuk padi lahan sebesar Rp.7.800.000. Angka ganti rugi yang rendah akan mengurangi minat para petani untuk berpartisipasi dalam program AUTP walaupun biaya premi yang rendah karena disubsidi oleh pemerintah. Kedua, pemerintah hanya mengakomodir petani padi sebagai salah satu upaya mewujudkan swasembada padi. Ketiga, asuransi pertanian saat ini berbasis *indemnity based* atau ganti rugi dimana pemerintah akan melakukan penggantian berdasarkan kerugian atau kerusakan yang benar-benar terjadi dan dialami petani. Sistem ini memiliki kelemahan terkait biaya yang tinggi yaitu biaya administrasi dan biaya lain-lain seperti biaya survey risiko untuk memastikan apakah kerugian benar-benar dialami oleh petani atau tidak. Apabila biaya administrasi dan biaya survey mengalami kendala karena terlalu tinggi sehingga lembaga asuransi membutuhkan waktu lama dan proses yang sulit untuk melakukan survey risiko, maka kepercayaan petani terhadap lembaga asuransi pun dapat berkurang. Petani pun menjadi enggan berpartisipasi sebagai peserta program AUTP karena proses survey yang cenderung lama dan sulit untuk klaim.

Komoditas Padi merupakan tanaman pangan yang terpenting di Kabupaten Malang dan merupakan komoditas yang banyak ditanam oleh petani karena Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi pengembangan di sektor pertanian. Pemenuhan kebutuhan pokok akan padi pun cenderung mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk. Berikut produksi padi di Kabupaten Malang dari tahun 2020-2021.

Tabel 1. Luas Panen Dan Produksi Komoditas Padi Kabupaten Malang

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2020	46.121	274.390
2	2021	45.344	273.539

Sumber. BPS Kabupaten Malang 2021

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa perkembangan produksi padi di Kabupaten Malang mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 851 ton. Penurunan produksi padi yang terjadi di Kabupaten Malang tidak terlepas dari adanya situasi musim yang tidak menentu yang disebabkan oleh curah hujan dan kemarau serta serangan hama dan penyakit tanaman yang dapat mengurangi pendapatan petani. Jumlah produksi padi merupakan hasil kali luas panen dengan produktivitas per hektar lahan sehingga besar produksi suatu wilayah tersebut bergantung pada berapa luas lahan panen atau berapa tingkat produktivitasnya.

Kecamatan Singosari merupakan kawasan penghasil padi terbesar dengan jumlah produksi 44.130 ton per tahun dan luas lahan pertaniannya yakni 5.588 Ha

(BPS Kabupaten Malang, 2015).Desa Watugede merupakan salah satu desa yang turut berperan dalam penghasil padi dikecamatan tersebut karena padi merupakan komoditas unggulan di Desa Watugede dan banyak masyarakat yang menjadikan bertani sebagai mata pencaharian. Berdasarkan pernyataan petani di Desa Watugede, luas lahan padi di Desa Watugede seluas 114 Ha dengan produktivitas rata-rata lima ton per Ha. Harga padi yang dijual di Desa Watugede pun berfluktuasi. Selama tahun 2017 harga gabah kering di Desa Watugede berkisar Rp. 4000 per Kg sampai dengan Rp. 5700 per Kg sedangkan harga gabah kering pada bulan Februari tahun 2018 kurang lebih sebesar Rp. 5300. Jumlah petani yang terdapat di desa Watugede kurang lebih sebanyak 400 petani dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 15.000.000 dari sektor usahatani padi.

Menurut Soekartawi (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mencakup faktor sosial, faktor personal dan faktor situasional.Faktor sosial yang dimaksud adalah mencakup variabel keluarga, tetangga, klik sosial, kelompok sosial dan status sosial.Faktor personal atau individu adalah umur, pendidikan yang diselesaikan dan karakteristik psikologi. Sedangkan faktor situasional diantaranya adalah pendapatan usahatani, ukuran usahatani,status pemilikan tanah, prestise masyarakat dan sumber-sumber informasi yang dipergunakan.

Kecamatan Singosari merupakan kawasan penghasil padi terbesar dengan jumlah produksi 44.130 ton per tahun dan luas lahan pertaniannya yakni 5.588 Ha (BPS Kabupaten Malang, 2015).Desa Watugede merupakan salah satu desa yang turut berperan dalam penghasil padi dikecamatan tersebut karena padi merupakan komoditas unggulan di Desa Watugede dan banyak masyarakat yang menjadikan bertani sebagai mata pencaharian. Berdasarkan pernyataan petani di Desa

Watugede, luas lahan padi di Desa Watugede seluas 114 Ha dengan produktivitas rata-rata lima ton per Ha. Harga padi yang dijual di Desa Watugede pun berfluktuasi. Selama tahun 2017 harga gabah kering di Desa Watugede berkisar Rp. 4000 per Kg sampai dengan Rp. 5700 per Kg sedangkan harga gabah kering pada bulan Februari tahun 2018 kurang lebih sebesar Rp. 5300. Jumlah petani yang terdapat di desa Watugede kurang lebih sebanyak 400 petani dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 15.000.000 dari sektor usahatani padi. Desa Watugede juga merupakan satu-satunya desa di kecamatan Singosari yang telah berpartisipasi menjadi peserta AUTP. Peserta AUTP dari Desa Watugede yaitu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Sentosa yang menempati urutan ke 10 kelompok tani yang menjadi peserta AUTP berdasarkan luas lahan terbesar. Daftar kelompok tani peserta AUTP Kabupaten Malang tersebut tersaji pada lampiran 1. Sebanyak 178 petani anggota Gapoktan Makmur Sentosa yang terdaftar sebagai peserta AUTP. Proses untuk membuat petani di Gapoktan Makmur Sentosa Desa Watugede untuk ikut berpartisipasi dalam program AUTP tidak mudah. Masih banyak petani yang tidak percaya dengan lembaga asuransi dengan berbagai alasan seperti sulitnya proses klaim dan lamanya petugas asuransi untuk datang mensurvey lahan yang terkena gagal panen. Program AUTP tidak mudah diterima para petani juga karena kurangnya informasi mengenai asuransi pertanian.

Petani akhirnya menjadi enggan untuk membayar premi. Alasan-alasan tersebut menjadi penghambat petani di Desa Watugede untuk berpartisipasi dalam program AUTP. Walaupun petani tidak percaya terhadap lembaga asuransi, petani Gapoktan Makmur Sentosa tetap berpartisipasi menjadi peserta AUTP

dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang rentan akan risiko gagal panen. Gagal panen di Desa Watugede ada 6 hama tikus, penggerek batang padi dan wereng serta penyakit kresek. Maka dari itu pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi petani Gapoktan Sumber Makmur Desa Watugede untuk ikut berpartisipasi dalam program AUTP walaupun terdapat beberapa alasan yang menghambat dalam berpartisipasi pada program tersebut. Dari studi literatur dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, penelitian ini akan menganalisis pengaruh faktor usia, Pendidikan, pengalaman usahatani, pendapatan dan luas lahan terhadap partisipasi petani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP

Berdasarkan survey awal Jumlah peserta yang mengikuti Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Singosari Desa Watugede mengalami penurunan. Berdasarkan realita diatas, AUTP yang bertujuan untuk melindungi usahatani padi dari ancaman resiko dan meningkatkan kesejahteraan petani menjadi belum maksimal karena kurangnya petugas asuransi, masih kurangnya sosialisasi mengenai asuransi sehingga masih banyak petani yang belum tahu mengenai asuransi, kurangnya kesadaran atau minat petani mengikuti AUTP sehingga mengakibatkan kurangnya lahan sawah yang di asuransikan.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini di atas, maka diperlukan penelitian tentang **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi Dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi(AUTP)**

1.2. Rumusan masalah

Pelaksanaan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan program yang relatif baru di Indonesia yaitu sekitar tahun 2015. Kegiatan usaha di sektor pertanian, khususnya usahatani padi akan selalu dihadapkan pada risiko

ketidakpastian akibat adanya perubahan iklim yang menyebabkan peningkatan pada insiden dan intensitas banjir, kekeringan dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Adanya risiko ketidakpastian tersebut berdampak pada rusaknya prasarana usahatani dan tingkat kegagalan panen yang tinggi. Implikasi dari kondisi tersebut adalah dapat menurunkan produksi beras nasional, sehingga akan berpengaruh pada ketersediaan bahan pokok pangan nasional.

Desa Watugede adalah salah satu desa yang pernah diserang hama tikus dan menyebabkan petani padi menjadi gagal panen hal ini perlu adanya perlindungan dari pemerintah melalui program AUTP, akan tetapi sampai saat ini keputusan petani untuk ikutserta dalam dalam program AUTP masih rendah (Indah Sayugyaningsih, 2020). Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program Asuransi UsahaTani Padi (AUTP) di Desa Watugede?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program Asuransi UsahaTani Padi (AUTP) di Desa Watugede.

1.4. Batasan penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
2. Responden penelitian ini adalah petani padi yang tergabung dalam dalam gabungan kelompok tani yang telah mengikuti program AUTP dan yang tidak

mengikuti program AOTP untuk mengetahui alasan dan faktor yang mempengaruhi keikutsertaan pada program AOTP.

3. Penelitian ini memfokuskan kepada faktor yang mempengaruhi keputusan petani yaitu Umur, Pengalaman Usahatani, Pendidikan, Pendapatan, Luas Lahan dan Jumlah anggota keluarga.

4. Keputusan petani dalam program AOTP pada penelitian ini berdasarkan tingkat frekuensi keikutsertaan petani dalam tiap kegiatan program AOTP seperti frekuensi mengikuti sosialisasi mengenai program AOTP, mendaftarkan polis AOTP, frekuensi konsultasi dengan perangkat desa atau lembaga asuransi dan frekuensi mengikuti pemantauan atau survey program AOTP.

1.5. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan tentang masalah yang diteliti.
2. Bagi pemerintah dan penyedia jasa asuransi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani dalam AOTP sehingga dapat mencapai target penyerapan asuransi sektor pertanian.
3. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi petani mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam program AOTP dan seberapa jauh tingkat partisipasi mereka terhadap program AOTP.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

BAB VI

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa usia, pendidikan, pengalaman usahatani, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan luas lahan secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam mengikuti program AUTP. Secara parsial usia, pendidikan, pengalaman, pendapatan dan luas lahan usahatani memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keputusan petani mengikuti program AUTP. Sedangkan jumlah anggota keluarga tidak memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap program AUTP dikarenakan kondisi jumlah anggota keluarga petani di Desa Watugede yang mengikuti Program AUTP sama-sama memiliki peluang. Variabel umur berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk ikut serta dalam program AUTP karena semakin tua umur petani maka akan semakin tinggi tingkat keikutsertaan petani dalam program AUTP. Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap program AUTP karena petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai program AUTP dan mengambil keputusan yang tepat untuk mengikuti program AUTP. Pengalaman usahatani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP karena semakin lama pengalaman usahatani petani di Desa Watugede akan semakin banyak juga pengalaman atau strategi para petani untuk mengatasi gagal panen. Sedangkan luas lahan dan pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam partisipasi petani dalam program AUTP karena petani telah memiliki pemikiran bahwa semakin luas lahan maka

semakin besar potensi kerugian usahatani akibat kegagalan panen apabila tidak di asuransikan dan apabila pendapatan besar maka petani Watugede mempunyai kemampuan membayar premi asuransi.

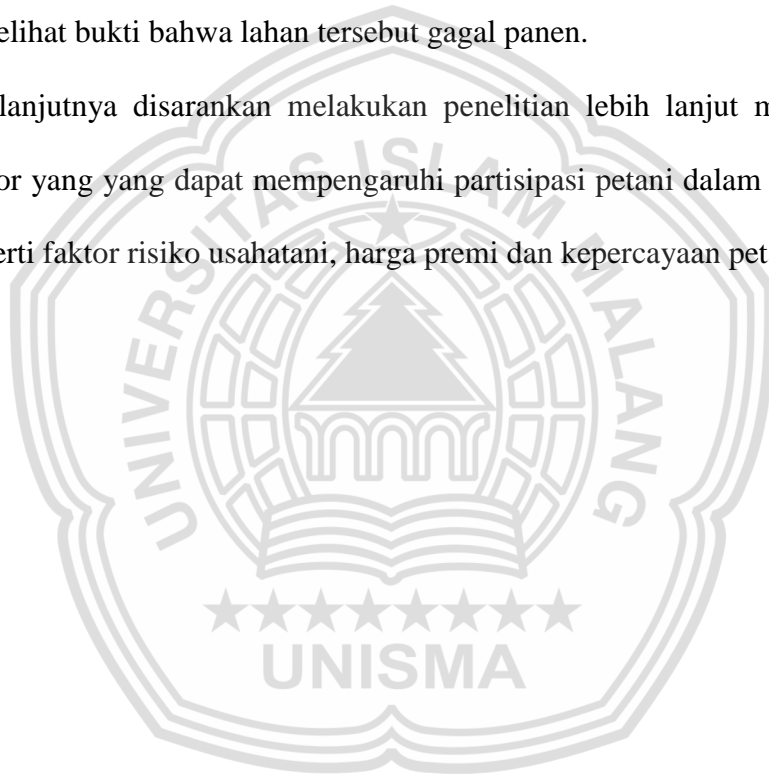
1.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat diberikann berdasarkan kondisi lapang adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dan lembaga asuransi harus meningkatkan kerja sama untuk memperbaiki strategi penerapan program AUTP agar bermanfaat dan dapat meningkatkan atau mempertahankan partisipasi petani yang sudah dalam kategori tinggi.
2. Jumlah dana klaim yang dikeluarkan oleh lembaga asuransi perlu disesuaikan dengan rata-rata biaya yang telah dikeluarkan petani untuk modal usahatani karena uang klaim sebesar Rp.6.000.000 dari lembaga asuransi masih dinilai kecil dari biaya yang telah dikeluarkan petani di Desa Watugede untuk berusahatani.
3. Petani diharapkan lebih aktif dalam kegiatan atau rapat Gapoktan seperti sosialisasi dan diskusi agar mengetahui, memahami dan mendapat informasi yang runtut dan benar terhadap program-program yang akan dijalankan.
4. Faktor pendidikan yang telah berpengaruh pada partisipasi petani pada program AUTP dapat menambah pengetahuan petani dan mudah menerima inovasi baru mengenai asuransi pertanian. Sehingga selain pendidikan formal, pendidikan non formal seperti pelatihan mengenai budidaya padi atau sosialisasi mengenai teknologi juga penting dilakukan untuk menambah pengetahuan petani. Pada faktor luas lahan yang tidak berpengaruh pada

partisipasi petani sebaiknya mendaftar AUTP untuk seluruh lahan sawah yang ia miliki agar apabila terjadi gagal panen sawah mereka mendapatkan ganti rugi. Para petani yang memiliki pendapatan dari usahatani sebaiknya tidak ragu untuk mengasuransikan lahan mereka agar apabila terjadi gagal panen petani tidak mendapatkan kerugian finansial terlalu besar.

5. Apabila sawah mereka mengalami gagal panen, lebih baik sawah tidak langsung dipanen lagi agar pada saat survei klaim para surveyor dari lembaga asuransi melihat bukti bahwa lahan tersebut gagal panen.
6. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP seperti faktor risiko usahatani, harga premi dan kepercayaan petani.



DAFTARPUSTAKA

- Anonimous 2013.Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Jakarta 2013.
- Anonimous, 2015.Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 40/Permentan /Sr.230/7/2015, 2015. Tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian. Menteri Pertanian Republik Indonesia.
- Arikunto S., 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2021.*Luas Panen, Produktivitas, dan produksi Padi di Kabupaten Malang Tahun 2020-2021*. <https://malangkab.bps.go.id/statictable/2017/12/20>. Diakses pada 27 aeptember 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2015. *Kecamatan Singosari Dalam Angka 2015*. <://malangkab.bps.go.id/publication/2017/12/20> Diakses pada 20 Desember 2017.
- Boer, R. 2012. *Asuransi Iklim Sebagai Jaminan Perlindungan Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim, Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 10: Pemantapan Ketahanan Pangan dan Perbaikan Gizi Berbasis Kemandirian dan Kearifan Lokal*. LIPI: Jakarta
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang. 2018. *Penetapan Peserta Definitif Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Kabupaten Malang Tahun Anggaran 2017*. Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.
- Food and Agriculture Organization, 2011. *Agricultural Insurance in Asia and the Pacific Region*, Bangkok: RAP Publication 2011/12.
- Gani dan Siti Amalia. 2015. *Alat Analisis Data : Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta : ANDI.
- PSE. Litbang Pertanian. Diakses tanggal 27 September 2022
- James F. Engel, Roger D. Blackwell, Paul W. Miniard. 1995. *Perilaku Konsumen (terjemahan)*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Johan Harlan, 2008. *Analisis Regresi Logistik*. Jogja: Gunadarma
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi Tahun Anggaran 2017*. Jakarta: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi Tahun Anggaran 2017*. Jakarta:

Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian
Pertanian Republik Indonesia

- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mar'at, P. D., 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mardikanto, T. 1990. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas
Maret University Press.
- Mulyana, D., 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana. 2017. *Lanjutkan Kerjasama dengan PT. Jasindo, Dinas Tanaman Pangan Berharap Petani Ikut Program Ini*. <http://m.jatimtimes.com/baca/161434/>. Diakses pada 20 Desember 2017.
- Niven, N., 2002. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmojo, 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Pasaribu, S. M. *Perlindungan Usahatani Terhadap Resiko Perubahan Iklim*.
- Prayuningtias, M. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam Asuransi Usaha Tanam Padi di Kabupaten Karawang*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rohmah, Suryantini dan Hartono. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agro Ekonomi Vol. 24*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Reason, James. 1990. *Human Error*. Ashgate. ISBN 1-84014-104-2
- Simon, Herbert. 1993. *Decision Making: Rational, Nonrational and Irrational*, dalam *jurnal Educational Administration Quarterly*. Vol 29 No. 3.
- Siswadi, Bambang dan Syakir, F. 2016. *Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)*. Malang: Seminar Nasional Pembangunan Pertanian.
- Siswadi, Bambang dan Syakir, F. 2016. *Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)*. Malang: Seminar Nasional Pembangunan Pertanian.

- Sobur, A., 2009. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press: Jakarta
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 1999. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta : PT Rineka
- Syamsi, Ibnu. 2000. Pengambilan keputusan dan Sistem Informasi. (Jakarta : Bumi Aksara), hlm 5
- Untuk Menanggulangi Risiko Kerugian 75% Akibat Banjir, Kekeringan dan*
- Van den Ban, A. & Hawkins, H., 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wahyudi, I. 2015. *Skim Ujicoba Asuransi Usahatani Padi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani Dalam Program AUTP*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Walgito, B., 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

